

**ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN PENDERITA HIV SERTA
LOKASI DAN LOKALISASI PROSTITUSI
DI KOTA SORONG TAHUN 2016**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

DEAS SANTRIKA URSULLIA

E100140065

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

FAKULTAS GEOGRAFI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN PENDERITA HIV SERTA
LOKASI DAN LOKALISASI PROSTITUSI
DI KOTA SORONG TAHUN 2016**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DEAS SANTRIKA URSULLIA

E100140065

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Drs. Priyono, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN PENDERITA HIV SERTA LOKASI DAN LOKALISASI PROSTITUSI DI KOTA SORONG TAHUN 2016

OLEH

DEAS SANTRIKA URSULLIA

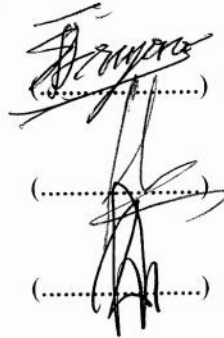
E100140065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 23 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

ii

Dewan Penguji:

1. Drs. Priyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Umrotun, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Dahroni, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)
(.....)
(.....)



Dekan Fakultas Geografi

Drs. Yuli Priyana, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juli 2018



Penulis

DEAS SANTRIKA URSULLIA

E100140065

ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN PENDERITA HIV SERTA LOKASI DAN LOKALISASI PROSTITUSI DI KOTA SORONG TAHUN 2016

INTISARI

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus berbahaya yang dapat dengan mudah ditularkan melalui satu individu ke individu lain, salah satunya melalui perilaku seks bebas. Penularannya yang mudah membuat persebaran penderita HIV di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan maupun penurunan angka yang signifikan. Kota Sorong merupakan wilayah dengan jumlah penderita HIV yang tinggi yaitu sebanyak 165 penderita di Provinsi Papua Barat. Salah satu yang diduga menjadi penyebab jumlah penderita yang tinggi di wilayah tersebut adalah keberadaan lokasi dan lokalisasi prostitusi yang menyediakan kegiatan perdagangan prostitusi dimana perilaku seks bebas cenderung terjadi. Belakangan ini banyak terdapat studi yang mengkaji tentang penularan dan persebaran virus HIV yang berfokus pada perilaku manusia, risiko dan bahaya penyakit serta cara penularannya. Namun, ketersediaan informasi maupun studi tentang bagaimana sebaran penyakit tersebut yang berhubungan dengan dimensi spasial belum banyak tersedia. Salah satu analisis yang dapat menggambarkan persebaran penderita HIV secara spasial adalah *Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*)* yang terdapat dalam perangkat lunak *ArcGIS* dimana menggunakan seluruh data penderita HIV sebagai data masukan dalam analisisnya. Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016, (2) Menganalisis keterkaitan lokasi dan lokalisasi prostitusi terhadap *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif yaitu menggunakan rumus matematik atau statistik dengan memanfaatkan fitur *Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*)* pada perangkat lunak *ArcGIS* agar memperoleh hasil *hot spot* persebaran atau pusat pengelompokan penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016. Selain itu, metode deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menganalisis hasil *hot spot analysis* yang diperkuat dengan hasil wawancara mendalam guna memperoleh keterkaitan antara lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan persebaran penderita HIV. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) *Hot spot* persebaran penderita HIV Kota Sorong tahun 2016 cenderung berada di wilayah bagian tengah Kota Sorong karena penderita HIV terbanyak berada di wilayah tersebut, dengan Kelurahan yang menjadi *hot spot area* adalah Kelurahan Malanu, Kelurahan Klagele, Kelurahan Malaingkele, Kelurahan Sawagumu dan Kelurahan Klawuyuk dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 99%, Kelurahan Remu Utara dan Kelurahan Klasabi dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 95% dan Kelurahan Klawalu dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 90%, (2) Keberadaan Lokalisasi Prostitusi yaitu Lokasi Malanu sangat berkaitan dengan *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong

Tahun 2016. Jarak yang dekat, kemudahan menjangkau serta adanya pelayanan jasa prostitusi yang menarik meningkatkan risiko penularan virus HIV sehingga pengelompokan persebaran penderita di sekitar lokasi tersebut semakin tinggi.

Kata kunci: *Human Immunodeficiency Virus, HIV, Hot Spot Analysis, Prostitusi, Lokalisasi, Kota Sorong*

SPATIAL ANALYSIS SPREAD OF HIV SUFFERERS AND LOCATION AND LOCALIZATION PROSTITUTION IN SORONG CITY ON 2016

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a dangerous virus which can be transmitted through one individual to another easily, one of them is through free sex behavior. The easy transmission makes amount of the spread of HIV sufferers in Indonesia had increased and decreased significantly every year. Sorong city is a region which have the high amount as many as 165 of HIV sufferer in West Papua Province. One of the factors that suspected be the cause of the highest number of sufferers in that area is the existence of prostitution location and localization which provide prostitution trade activities where free sex behavior tends to occur. Lately, there are many studies that examine the transmission and spread of HIV virus which focus on human behavior, the risks and dangers of the disease also how the transmission happened. However, the availability of information and the study of how the disease spread which associated with spatial dimension has not been widely available. One of analysis that can illustrate the spatial spread of HIV sufferers is the Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi) in ArcGis software which use all number of HIV sufferers data for analysis. The aim of this research are; (1) Analyzing hot spot spreading of HIV sufferers in Sorong City 2016, (2) Analyzing the correlation of prostitution location and localization to hot spot spreading of HIV sufferers in Sorong City 2016. The method which had been using in this research is quantitative-analytic that use mathematical formula or statistics by utilize Hot Spot Analysis (Getis Ord Gi*) feature in ArcGIS software to obtain the results of the hot spot spread or the main clustering of HIV sufferers in Sorong City 2016. In addition, qualitative-descriptive method also used to analyze the results of hot spot analysis reinforced by indepth interview to obtain correlation of prostitution location and localization to hot spot spreading of HIV sufferers. The results of this study indicate that; (1) The hot spot spreading of HIV sufferers in Sorong City on 2016 is located in the central region of Sorong City because most HIV sufferers are in that region, with the subdistrict region which become hot spot area are Malanu, Klagete, Malaingkedi, Sawagumu and Klawuyuk with the*

confidence number to be hot spot area reaching 99%, Remu Utara and Klasabi with the confidence number to be hot spot area reaching 95% and Klawalu with the confidence number to be hot spot area reaching 90%; (2) The existence of prostitution localization that named Lokasi Malanu is very related with hot spot spread of HIV sufferers in Sorong City on 2016. The close distance, easy accessibility and good services of prostitution trade causing the risk of HIV virus spreading increase which make the clustering of sufferers spread around of Lokasi Malanu more highest.

Keywords: *Human Immunodeficiency Virus, HIV, Hot Spot Analysis, Prostitution, Localization, Sorong City*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan salah satu epidemi yang keberadaannya menjadi salah satu momok menakutkan di kalangan masyarakat karena penularannya yang terjadi tanpa terduga oleh virus HIV akibat perilaku manusia. Penderita virus ini dapat dengan mudah menularkannya ke individu lain melalui perilaku seks bebas, penggunaan jarum suntik bersamaan yang biasanya terjadi pada kasus penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), tranfusi darah maupun melalui Air Susu Ibu (ASI).

Menurut Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2017) Provinsi Papua Barat menempati urutan ke-11 dari jumlah 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah penemuan kasus hingga Desember 2016 sebanyak 4.176 kasus. Total pertambahan kasus di tahun 2016 sendiri mencapai 530 kasus. Kota Sorong merupakan salah satu wilayah di Papua Barat yang mempunyai pertambahan kasus yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di sekitarnya dengan jumlah pertambahan kasus hingga Desember 2016 tercatat sebanyak 165 kasus baru dengan persentase hingga 31,13%

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur Kota Sorong yang semakin membaik mempermudah daya jangkau masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya di wilayah tersebut. Mobilisasi masyarakat diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyebaran terjadi akibat kemudahan daya jangkau masyarakat terhadap lokasi-lokasi yang memungkinkan menjadi penyebab

penularan HIV terjadi seperti lokasi prostitusi. Hal tersebut dikarenakan penularannya yang sulit diprediksi.

Belakangan ini telah banyak dilakukan studi tentang penyebaran dan penularan virus HIV yang berfokus pada perilaku manusia, risiko dan bahaya penyakit serta cara penularannya, namun ketersediaan informasi maupun studi tentang bagaimana sebaran penyakit tersebut yang berhubungan dengan dimensi spasial belum banyak tersedia. Padahal dengan adanya studi yang berkaitan dengan dimensi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mempermudah penganggulangannya agar lebih fokus ke wilayah dengan risiko yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusun sebuah penelitian dengan judul: Analisis Spasial Persebaran Penderita HIV serta Lokasi dan Lokalisasi Prostitusi di Kota Sorong Tahun 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa angka jumlah penderita HIV masih tinggi hingga tahun 2016, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirangkum dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016?
2. Apakah keberadaan lokasi dan lokalisasi prostitusi berkaitan terhadap *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.
2. Menganalisis keterkaitan lokasi dan lokalisasi prostitusi terhadap *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.

2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik kuantitatif yang memanfaatkan *Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*)* pada

perangkat lunak *ArcGIS* untuk mengetahui letak pusat pengelompokan penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.

Metode deskriptif kualitatif juga dilakukan dalam penelitian dengan mengumpulkan dan analisis data sekunder, analisis hasil *hot spot analysis* serta melakukan survei dengan wawancara mendalam dengan narasumber (*key person*) agar memperoleh informasi yang selanjutnya membantu dalam penganalisisan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.

2.1 Populasi/Obyek Penelitian

2.1.1 Populasi Penderita HIV

Populasi penderita HIV merupakan seluruh pertambahan penderita HIV atau pertambahan penemuan kasus baru di Kota Sorong Tahun 2016 yang telah terdata oleh Dinas Kesehatan Kota Sorong yang didukung oleh hasil survei langsung di tempat rujukan layanan kesehatan penderita HIV dimana populasi penderita dipilih dan diambil per unit kelurahan.

2.1.2 Populasi Lokasi dan Lokalisasi Prostitusi

Populasi lokasi dan lokalisasi prostitusi merupakan seluruh wilayah yang menjadi kawasan lokalisasi yang ada di Kota Sorong.

2.1.3 Populasi Jarak

Populasi jarak dalam penelitian ini merupakan jarak antara titik absolut lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan titik sentorid masing-masing kelurahan di Kota Sorong.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa survei lapangan guna memperoleh data penderita HIV per kelurahan tahun 2016 dan hasil wawancara mendalam dengan petugas konselor di lokasi rujukan layanan kesehatan penderita HIV serta hasil plotting koordinat lokasi dan lokalisasi prostitusi di Kota Sorong. Sedangkan data sekunde yang digunakan adalah Peta Administrasi Kota Sorong dan data distribusi penderita HIV di Kota Sorong tahun 2016.

2.3 Teknik Pengolahan Data

Data spasial berupa Peta Administrasi Kota Sorong yang meliputi pembagian batas kelurahan disiapkan. Peta administrasi menjadi dasar dalam penelitian ini karena menunjukkan lokasi penelitian yang dilakukan.

Pengkajian *hot spot* persebaran penderita HIV diwakili oleh jumlah penderita yang ada berdasarkan data sekunder maupun survei lapangan yang diperoleh. Data yang digunakan merupakan data asli jumlah penderita tiap kelurahan, bukan data penderita yang telah diklasifikasi. Data tersebut selanjutnya diolah menjadi data spasial yang tersebar di wilayah kajian dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui fitur *Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*)* yang terdapat di dalam *spatial statistics tools* ArcGIS sehingga dapat dilanjutkan dengan penganalisisan mengenai pengelompokan *hot spot* persebarannya.

Hasil data *plotting* koordinat lokasi dan lokalisasi prostitusi diubah menjadi data spasial berupa simbol titik dengan bantuan SIG melalui *software Microsoft Excel* dan *ArcGIS*. Selanjutnya, dilakukan tumpangtumpang (overlay) antara data spasial *hot spot* persebaran penderita HIV dengan data spasial titik lokasi dan lokalisasi prostitusi lalu dianalisis untuk mengetahui keterkaitan antara lokasi dan lokalisasi prostitusi terhadap *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.

Data jarak lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan titik sentroid masing-masing kelurahan diolah melalui perangkat lunak *ArcGIS* untuk mengetahui jarak rata-rata antar lokasi dengan kelurahan. Setelah jarak diketahui dilakukan pengkelasan agar memudahkan dalam menganalisis. Oleh sebab itu digunakan rumus matematis sebagai berikut :

- 1) Penentuan Jumlah Kelas (Rumus Sturge) :

$$k = 1 + 3,3 \log n \dots\dots\dots (1.1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Pengamatan

k = Jumlah Kelas

2) Penentuan Panjang Interval :

$$i = \frac{R}{k} \dots\dots\dots (1.2)$$

Dimana,

$$R = \text{Nilai Maximal} - \text{Nilai Minimal} \dots\dots\dots (1.3)$$

Keterangan :

i = Panjang Interval

R = Range

k = Jumlah Kelas

Sumber : Afifah, 2014

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis pertama dalam penelitian ini adalah metode *hotspot analysis* (*Getis-Ord Gi**), yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui daerah mana yang menjadi pusat pengelompokan (*hottest area*) penderita HIV di Kota Sorong. Tinggi rendahnya pengelompokan objek pada analisis ini ditunjukkan oleh probabilitas (*p-value*) dan standar deviasi (*z-score*). Metode analisis ini menentukan *hottest area* berdasarkan nilai *Gi** dengan mempertimbangkan nilai objek-objek di sekitarnya. *Hottest area* merupakan area yang dikelilingi oleh objek-objek yang memiliki nilai pengelompokan yang tinggi, selanjutnya area yang dikelilingi oleh pengelompokan rendah menjadi *coldest area*.

Gambar 1. Proses *Hotspot Analysis*



Sumber : ESRI, 2018

Berikut panduan yang digunakan untuk menentukan *hottest area* maupun *coldest area* berdasarkan nilai *Z score* :

Tabel 1. Panduan Interpretasi Nilai *Z-Score Hotspot Analysis*

No.	Z-SCORE	INTERPRETASI
1.	< -2.58	99% kemungkinan kelurahan menjadi <i>hotspot</i>
2.	-2.58 to -1.96	95% kemungkinan kelurahan menjadi <i>hotspot</i>
3.	-1.96 to -1.65	90% kemungkinan kelurahan menjadi <i>hotspot</i>
4.	-1.65 to 1.65	Tidak ada yang signifikan
5.	1.65 to 1.96	90% kemungkinan kelurahan menjadi <i>coldspot</i>
6.	1.96 to 2.58	95% kemungkinan kelurahan menjadi <i>coldspot</i>
7.	> 2.58	99% kemungkinan kelurahan menjadi <i>coldspot</i>

Sumber : Andrew Hines dkk (2013) dalam Afifah (2014)

Hasil dari metode data analisis ini berupa Peta *Hot Spot* Persebaran Penderita HIV yang menyajikan tinggi rendahnya pengelompokan objek persebaran penderita HIV untuk mengetahui kelurahan mana yang menjadi *hot spot*, *coldspot* dan area netral di Kota Sorong. Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif untuk mengetahui penyebab terbentuknya *hot spot* persebarannya.

Metode analisis data yang kedua adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis hasil tumpang-susun (*overlay*) data spasial antara hasil *hotspot analysis* dengan letak lokasi dan lokalisasi prostitusi. Selanjutnya, dikaitkan dengan jarak titik absolut antara lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan titik sentroid masing-masing kelurahan dan hasil wawancara mendalam dengan narasumber (*key person*) untuk mengkaji keterkaitan antara lokasi dan lokalisasi prostitusi dengan persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Hot Spot* Persebaran Penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016

Kota Sorong merupakan wilayah yang memiliki kasus penambahan penderita HIV tertinggi di Provinsi Papua Barat pada tahun 2016 dengan total penemuan sebanyak 165 kasus berdasarkan Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

Tahun 2017. Berdasarkan pengambilan data langsung di lapangan terdapat 171 kasus penemuan di tahun 2016 yang tersebar pada 31 kelurahan di Kota Sorong.

Hasil pengolahan *hot spot* persebaran penderita HIV menunjukkan bahwa pengelompokan (*clustering*) persebaran penderita HIV Kota Sorong Tahun 2016 berada di empat (4) kecamatan yang dapat dilihat pada gambar 4.1 yang terbagi menjadi delapan (8) kelurahan yaitu Kelurahan Malanu, Kelurahan Malaingkeci, Kelurahan Sawagumu, Kelurahan Klawuyuk, Kelurahan Klasabi, Kelurahan Remu Utara, Kelurahan Klawalu dan Kelurahan Klagete yang cenderung berada di bagian tengah Kota Sorong karena kawasan tersebut merupakan *hot spot area*. Hal tersebut dikarenakan jumlah penderita HIVnya yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Jika dilihat pada tabel 5.1 jumlah penderita tertinggi berada di Kelurahan Malanu sebanyak 27 penderita, Kelurahan Malaingkeci sebanyak 22 penderita, Kelurahan Sawagumu sebanyak sepuluh (10) penderita, Kelurahan Klawuyuk sebanyak sembilan (9) penderita, Kelurahan Klasabi sebanyak delapan (8) penderita, Kelurahan Remu Utara sebanyak tujuh (7) penderita dan Kelurahan Klawalu sebanyak lima (5) penderita. Pada Kelurahan Klagete, walaupun penderitanya hanya berjumlah dua (2) jiwa tetapi wilayahnya dekat dan dikelilingi oleh kelurahan-kelurahan yang menjadi *hot spot area* maka Kelurahan Klagete juga dapat menjadi *hot spot area* dengan tingkat kemungkinan sebesar 99%.

Di Kota Sorong terdapat beberapa wilayah yang memiliki jumlah penderita HIV relatif tinggi namun tidak dapat menjadi *hot spot area*. Wilayah tersebut meliputi Kelurahan Rufe dengan penderita sebanyak 15 jiwa, Kelurahan Klademak sebanyak 9 jiwa, Kelurahan Klasaman sebanyak 8 jiwa, Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Malabutor sebanyak 6 jiwa. Jika melihat konsep dasar dari *Hot Spot Analysis* maka wilayah tersebut jelas tidak dapat menjadi *hot spot area* dikarenakan walaupun jumlah penderitanya tinggi namun wilayah lain yang mengelilinginya memiliki jumlah penderita yang rendah. Oleh sebab itu, maka kelurahan-kelurahan tersebut menjadi *netral area* karena tidak terjadi pengelompokan wilayah dengan jumlah penderita yang tinggi.

Kelurahan Raam dan Kelurahan Soop yang merupakan Wilayah Sorong Lautan turut menjadi *netral area*. Hal tersebut terjadi karena Kelurahan Raam yang

tidak memiliki penderita dan berdekatan dengan Kelurahan Tanjung Kasuari yang memiliki penderita sebanyak dua (2) orang menyebabkan wilayahnya menjadi *netral area*. Sedangkan, untuk Kelurahan Soop yang juga tidak memiliki penderita dan berada jauh dari wilayah-wilayah dengan jumlah penderita yang banyak menyebabkan wilayah ini pun menjadi *netral area*.

Hasil *Hot Spot Analysis* juga menunjukkan wilayah yang menjadi *coldspot area* yang berada di kawasan Pulau Manjau dengan tingkat kemungkinan 95% - 99% dan Kelurahan Dum Barat dengan tingkat kemungkinan 90%. Kedua wilayah tersebut menjadi wilayah yang aman dari virus HIV karena kasus penderita yang ditemukan pada wilayah tersebut cenderung sedikit hingga bahkan terdapat wilayah yang sama sekali tidak memiliki penderita seperti pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Manjau yang tidak terdapat pemukiman penduduk. Wilayah sekitarnya yang juga memiliki penderita sedikit seperti Kelurahan Dum dengan jumlah penderita satu (1) jiwa dan Kelurahan Klalim yang tidak memiliki penderita turut mempengaruhi wilayah tersebut menjadi *coldspot area*. Meskipun wilayah tersebut bukan merupakan wilayah yang aman dari virus HIV, namun wilayahnya juga bukan wilayah yang berbahaya karena penderita HIVnya yang relatif sedikit.

3.2 Keterkaitan Lokasi dan Lokalisasi Prostitusi Terhadap *Hot Spot* Persebaran Penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016

Persebaran penderita HIV secara tidak langsung turut disebabkan oleh adanya lokasi maupun lokalisasi prostitusi. Di Kota Sorong terdapat satu (1) lokasi prostitusi berupa *mini bar* yang wilayah lokasinya tergolong menjadi kawasan prostitusi. Hal tersebut dikarenakan lokasi prostitusi tersebut dikelilingi oleh *mini bar* lainnya maupun panti pijat yang menyediakan perdagangan jasa prostitusi. Lokasi prostitusi ini disebut dengan “Kawasan Monalisa”. Lokalisasi prostitusi lainnya merupakan lokalisasi legal yang berada di tengah-tengah Kota Sorong. Lokalisasi ini disebut dengan “Lokasi Malanu”. Kawasan Monalisa dan Lokasi Malanu berada saling berjauhan antara satu dengan lainnya. Jarak antara kedua lokasi tersebut adalah 5,3 km dengan jarak tempuh antar kedua lokasi adalah kurang lebih 15 menit karena aksesibilitasnya yang mudah. Kawasan Monalisa terletak di salah satu kawasan pusat perdagangan barang maupun jasa dan juga dekat dengan pelabuhan Kota Sorong dengan jarak absolut 0,1 km, sedangkan Lokasi Malanu berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang jauh dari pusat kota.

Hasil tumpangtumpukan (*overlay*) pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa pengelompokan penderita HIV atau *hot spot area* tertinggi berada di Lokasi Malanu dan wilayah sekitarnya. Berdasarkan jarak antara titik sentroid masing-masing kelurahan dengan Lokasi Malanu, diketahui bahwa jarak antara Lokasi Malanu dengan Kelurahan Klagete, Kelurahan Malaingke, Kelurahan Sawagumu dan Kelurahan Klasabi termasuk dalam jarak Kelas I (Sangat dekat), Kelurahan Klawuyuk, Kelurahan Klawalu dan Kelurahan Malanu termasuk dalam jarak Kelas II (Dekat), sedangkan Kelurahan Remu Utara termasuk dalam jarak Kelas III (Agak Dekat). Semua kelurahan tersebut masuk dalam kategori jarak dekat. Adanya jarak yang dekat membuat masyarakat di wilayah tersebut dapat dengan mudah mengakses lokasinya, baik sebagai penular maupun yang tertular sehingga persebaran penderita di sekitar Lokasi Malanu menjadi lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.

Lain halnya dengan Lokasi Malanu, di Kawasan Monalisa tidak terdapat pengelompokan penderita atau *hot spot area*. Wilayah di sekitar titik Kawasan

Monalisa menjadi *netral area* karena tidak terjadi pengelompokan wilayah dengan jumlah penderita yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pengurus Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Sorong, terdapat suatu perkumpulan atau organisasi di bidang perdagangan jasa prostitusi. Organisasi tersebut terbagi menjadi dua (2) kelompok yaitu kelompok pertama khusus untuk pemilik usaha *mini bar* serta panti pijat dan kelompok kedua khusus untuk pemilik wisma di Lokasi Malanu. Kelompok pertama memiliki aturan yang ketat dalam melakukan perdagangan prostitusi. Pemilik usaha mewajibkan pegawainya untuk melayani pelanggan dengan menggunakan alat kontrasepsi sehingga menurunkan angka risiko penularan virus HIV, selain itu harga pasaran yang *dipatok* lebih tinggi. Untuk kelompok kedua, aturan yang sama diterapkan seperti kelompok pertama, namun kedisiplinan pemilik wisma dan pegawainya kurang terjaga. Penggunaan alat kontrasepsi tergantung pada permintaan pelanggan, sehingga penularan virus HIV lebih mudah terjadi. Harga pasaran yang ditawarkan pun bergantung pada kesepakatan. Padahal berdasarkan data karakteristik penderita, pekerjaan penderita yang mengidap virus HIV sebanyak 22 penderita dengan persentase 13% merupakan WPS Langsung yang dapat dengan mudah menularkan virus HIV. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat pengelompokan penderita HIV berada di sekitar Lokasi Malanu.

Kota Sorong merupakan salah satu wilayah di Papua yang memiliki perkembangan teknologi yang baik, sehingga segala informasi dapat diperoleh dengan mudah baik melalui media cetak, televisi maupun melalui internet. Maraknya teknologi internet yang canggih membuat seluruh elemen masyarakat di Kota Sorong dapat mengakses konten-konten yang ada, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tidak sedikit masyarakat yang mengakses konten pornografi yang memicunya untuk berkunjung ke lokasi prostitusi. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat penemuan kasus penderita HIV yang merupakan pelajar dengan kategori usia masih di bawah umur yang mengaku bahwa tertarik mengunjungi Lokasi Malanu setelah sering menonton konten pornografi melalui internet. Padahal jika ditinjau dari segi pendidikan, pendidikan di Kota Sorong sama dengan wilayah

lainnya, dimana menyematkan salah satu pembelajaran berupa *sex education* serta bahaya dan cara penularan virus HIV.

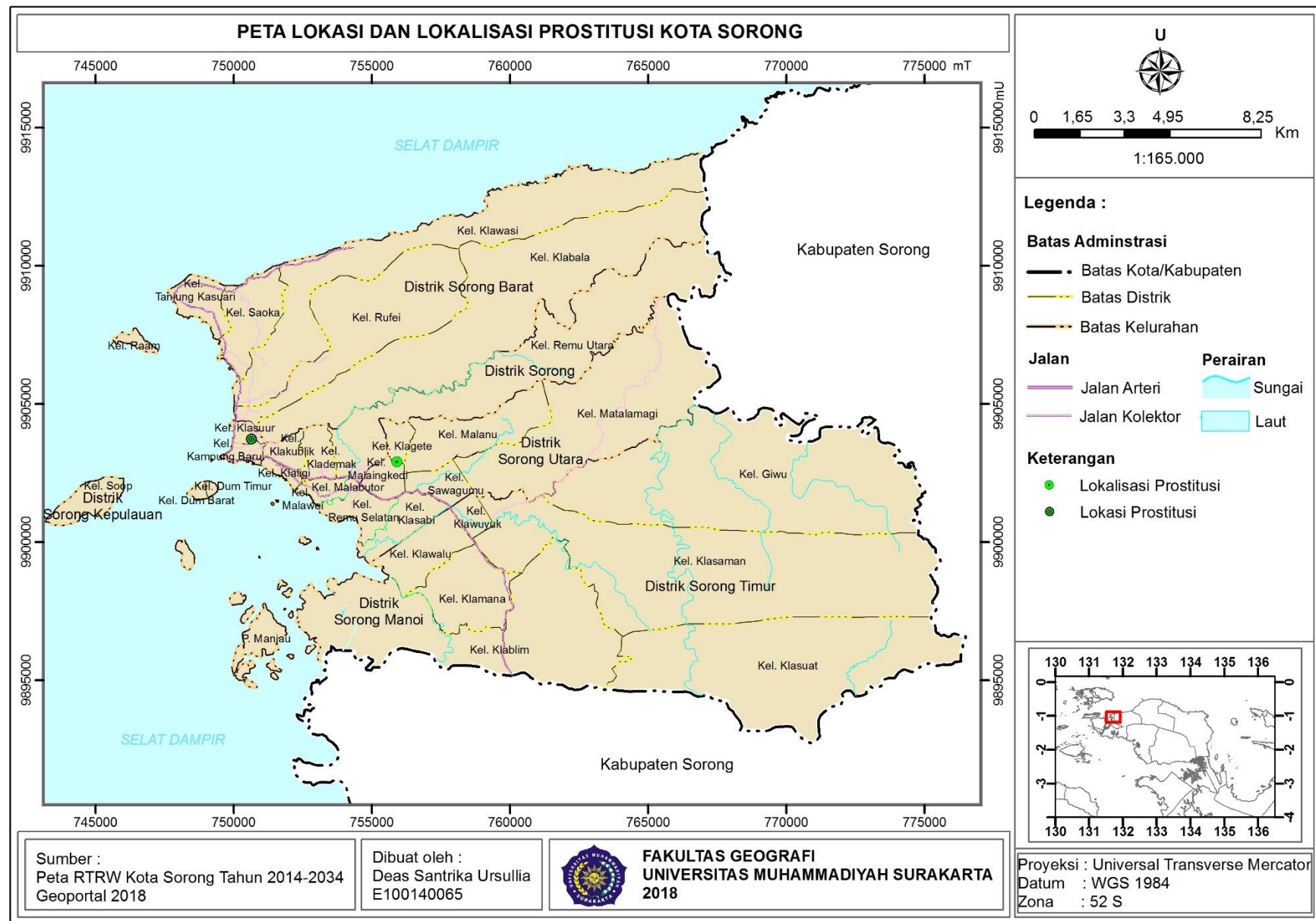
Tingkat pendidikan terakhir tertinggi penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016 adalah SMA/SMK sebanyak 94 penderita dari 171 kasus penemuan. Di tingkatan tersebut semestinya pemahaman akan bahaya dan penularan virus HIV sudah matang. Hal tersebut dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakat. *Free sex* bukan suatu fenomena yang langka di Kota Sorong. Kebiasaan berganti-ganti pasangan masih sering ditemukan, salah satunya yang terjadi di Lokasi Malanu. Hal tersebut tentunya meningkatkan persebaran penderita HIV.

Ditinjau dari aspek ekonomi, 60 penderita dari 171 kasus penemuan merupakan pekerja swasta dengan upah gaji yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penderita laki-laki mengaku bahwa Lokasi Malanu merupakan salah satu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan seksualnya dengan harga yang cukup terjangkau, yang karena pada dasarnya kebutuhan manusia bukan sekedar kebutuhan seksual saja.

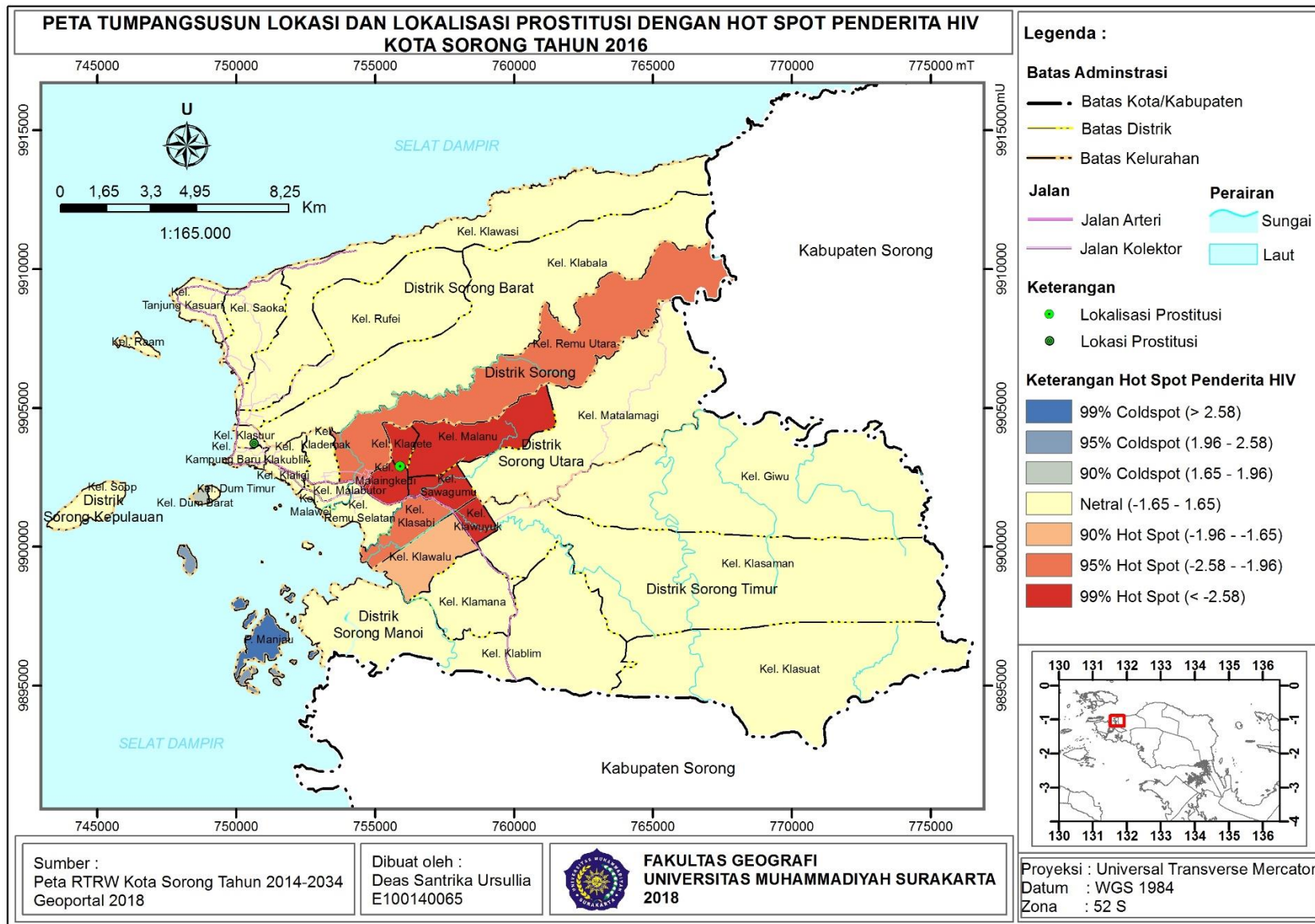
Dari hasil pengolahan data wawancara dengan konselor yang melayani penderita HIV, sebagian besar masyarakat sekitar Lokasi Malanu yang datang ke lokasi layanan kesehatan ketika melakukan tes HIV mempunyai hasil yang reaktif atau positif. Dari seluruh penderita yang melakukan konseling, lebih dari setengah dari total penderitanya mengaku pernah berkunjung dan melakukan transaksi di Lokasi Malanu. Akses yang mudah dan harga pelayanan yang terjangkau membuat penderita tergiur untuk mendatangi lokasi tersebut. Sebagian besar penderita yang berkunjung ke lokasi tersebut tidak memiliki pemahaman mengenai bagaimana penularan virus HIV, namun tidak sedikit pula yang paham akan tetapi tak acuh dengan risiko penularan HIV yang dapat terjadi baik tertular maupun menularkan.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa keberadaan lokalisasi prostitusi yaitu Lokasi Malanu sangat berkaitan dengan *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016, meskipun pada lokasi prostitusi yaitu Kawasan Monalisa merupakan *netral area* namun jika terdapat aturan kelompok yang tidak menjunjung tinggi kedisiplinan aturan yang diterapkan saat ini, maka *hot spot area* dapat terjadi di wilayah tersebut.

Kesadaran masyarakat untuk mengurangi persebaran virus HIV masih rendah yang didukung dengan data peningkatan kasus penemuan baru di tahun 2015 ke tahun 2016. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi persebaran virus HIV dengan menekan peningkatan jumlah kasus penemuan penderita HIV sehingga memutus mata rantai penularan HIV, salah satunya melalui diterbitkannya Peraturan Daerah Kota Sorong Nomor 16 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Sorong. Teknis menanggulangi HIV antara lain menyediakan fasilitas layanan kesehatan yang memberikan pelayanan HIV/AIDS dan penyakit terkait, pengawasan terhadap tempat hiburan malam, hotel, taman kota, rumah-rumah kos dan lokasi lainnya untuk tidak menjadi tempat prostitusi terselubung, penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara berkala kepada pemilik dan karyawan hotel, tempat-tempat hiburan, rumah-rumah kos dan tempat lainnya yang dianggap berpotensi rentan dan berisiko tinggi, penyuluhan kepada pengusaha warung internet untuk memblokir situs porno dan lain sebagainya.



Gambar 3. Peta Lokasi dan Lokalisasi Prostitusi di Kota Sorong



Gambar 4. Peta Tumpangsusun Lokasi dan Lokalisasi Prostitusi dengan *Hot Spot* Penderita HIV Kota Sorong Tahun 2016

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. *Hot spot* persebaran penderita HIV Kota Sorong tahun 2016 cenderung berada di wilayah bagian tengah Kota Sorong karena penderita HIV terbanyak berada di wilayah tersebut.
2. Kelurahan yang menjadi *hot spot area* adalah Kelurahan Malanu, Kelurahan Klage, Kelurahan Malaingke, Kelurahan Sawagumu dan Kelurahan Klawuyuk dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 99%, Kelurahan Remu Utara dan Kelurahan Klasabi dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 95% dan Kelurahan Klawalu dengan tingkat kemungkinan menjadi *hot spot area* mencapai 90%.
3. Keberadaan Lokalisasi Prostitusi yaitu Lokasi Malanu sangat berkaitan dengan *hot spot* persebaran penderita HIV di Kota Sorong Tahun 2016. Jarak yang dekat, kemudahan menjangkau serta adanya pelayanan jasa prostitusi yang menarik meningkatkan risiko penularan virus HIV sehingga pengelompokan persebaran penderita di sekitar lokasi tersebut semakin tinggi.

4.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, mengkaji persebaran penderita HIV sebaiknya tidak hanya dikaitkan dengan faktor keberadaan lokasi dan lokalisasi prostitusi, namun juga faktor-faktor lainnya seperti keberadaan jumlah penduduk miskin, keberadaan pelabuhan serta keberadaan hotel. Hal tersebut dikarenakan HIV bukan penyakit sederhana, namun penyakit yang sangat kompleks.
2. Untuk Pemerintah setempat, sebaiknya bukan hanya sekedar mengeluarkan peraturan daerah mengenai wajib menggunakan alat kontrasepsi saat memasuki lokasi dan lokalisasi prostitusi, namun juga perlu adanya tindakan nyata mengenai pengawasan yang ketat agar dapat menurunkan risiko penularan HIV dan menekan angka penambahan penderita HIV di Kota Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Yeni Nur (2014) Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) Untuk Kajian Kartografis Persebaran Penyakit HIV di Kota Semarang Tahun 2012. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dewan Perwakilan Rakyat Kota Sorong. (2013) *Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Sorong*. Kota Sorong: Walikota Sorong.
- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2017) *Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2016*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- ESRI. (2018) *Hotspot Analysis (Getis-Ord G_i^*)*, [online], dari <http://pro.arcgis.com/en/pro-app/tool-reference/spatial-statistics/hot-spot-analysis.htm> [22 Februari 2018].